

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di negara Indonesia perbankan merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah Lembaga yang mengumpulkan dana dari nasabah dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup para penggunanya.

Lembaga perbankan juga berpengaruh terhadap Pengembangan Produk Domestic Bruto (PDB) perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistic Produk Domestic bruto (PDB) 2021 sektor perusahaan jasa dan keuangan berada pada posisi ke 7 dengan mencapai 4,34% terhadap PDB nasional yang sebesar 16,97 kuadriliun rupiah. Saat ini sector industri masih menjadi kontribusi terbesar dalam meningkatkan PDB di Indonesia. Oleh sebab itu, pertumbuhan dari berbagai sektor harus terus meningkat dan mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi untuk meningkatkan PDB di Indonesia. Kenaikan nilai PDB akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung juga ikut meningkat, peningkatan menabung juga akan mempengaruhi profitabilitas bank yang nantinya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan (Sukirno, 2008).

Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena menggambarkan mengenai keadaan umum dalam perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dengan baik, maka perusahaan tersebut akan dinilai baik. Laporan keuangan menunjukkan bagaimana kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa depan. Maka dari itu pengelolaan laporan keuangan harus dilakukan dengan baik untuk memberikan dividen kepada investor, meningkatkan pertumbuhan, dan mempertahankan kelangsungan kehidupan perusahaan.

Perusahaan yang menjanjikan bagi investor untuk menginvestasikan dananya adalah perusahaan yang sustainable yaitu perusahaan yang dapat berjalan secara berkala dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Industri perbankan Indonesia tumbuh positif pada tahun 2022. Kredit bank diproyeksikan tumbuh 9-11 persen pada tahun 2022. Hal itu lebih tinggi dari perkiraan tahun 2021 yang hanya mencapai 4-5,3 persen. Dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi harga saham.

Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan pada periode Januari - Agustus 2022, jumlah investor pasar mencapai 9,45 juta investor. Jumlah ini meningkat 8 kali lipat sejak tahun 2018 yang hanya sebesar 1,2 juta investor. Lonjakan jumlah investor pasar modal ini terutama ditopang oleh jumlah investor reksa dana yang melonjak 29,56% menjadi 8,86 juta investor pada Agustus 2022. Peningkatan juga tercatat pada jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) yang melesat. Naik 24,53% menjadi 761.045 investor, serta investor saham dan sekuritas lainnya naik 19,89% menjadi 4,13 juta investor.

Harga saham mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Pergerakan harga saham akan bergerak searah, karena harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini dan kinerja yang mereka harapkan di masa mendatang. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah investor akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham, karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Pengukuran terhadap nilai perusahaan dapat melalui beberapa indikator seperti, Price to Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) dan Tobin's Q. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator Price to Book Value (PBV).

Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan Price to Book Value (PBV) yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan atau menjadi tujuan perusahaan bisnis pada saat ini, sebab akan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (stockholder wealth maximization) (Amelda, 2019).

Harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi maka sangat dimungkinkan bahwa deviden yang dibayar juga relatif tinggi. Apabila deviden yang dibayarkan tinggi, maka berpengaruh positif terhadap harga saham dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham menjadi meningkat, pada akhirnya harga saham juga meningkat. Peningkatan harga saham ini akan menimbulkan keuntungan pada para pemegang saham.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dilihat dari tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010: 122). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Amelda, 2019).

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berpengaruh positif terhadap harga saham, dimana semakin tinggi angka rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dan akan diikuti dengan besarnya dividen yang akan diterima investor. Hal ini akan berpengaruh meningkatnya nilai harga saham perusahaan tersebut. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya. Semakin besar rasio *Return On Assets* menunjukkan kinerja yang baik, dan akan ditunjukkan dengan tingkat pengembalian yang besar.

Laporan keuangan yang telah disusun tidak menjamin diperolehnya informasi mengenai kinerja keuangan bank tanpa dipelajari dan dianalisis lebih lanjut. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan

bank yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan. Metode *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset suatu bank. Rasio ini dapat menunjukkan profitabilitas suatu bank karena dapat mendeskripsikan kinerja dari manajemen dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya (Rauf, 2014).

ROA bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen perusahaan dengan menggunakan asetnya. Berdasarkan hal tersebut, ROA digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan. Semakin tinggi hasil dari ROA semakin baik kinerja bank tersebut, karena tingkat pengembalian semakin besar. Nilai ROA yang baik adalah  $>2\%$ , namun saat ini masih ada bank yang memiliki nilai ROA  $<2\%$ . Nilai rasio antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan penggunaan aktiva yang lebih dari  $2\%$  dapat menggambarkan bahwa kemampuan untuk mendapatkan laba bersih semakin tinggi dibandingkan aktiva yang digunakan. Hal tersebut akan berpengaruh kepada nilai jual harga saham. Dengan nilai roa  $>2\%$  maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham tersebut.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Dalam Pedoman Good Corporate Governance tahun 2006, tugas Komisaris Independen adalah memastikan prinsip-prinsip dan praktik Good Corporate Governance dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan, kepatuhan perusahaan pada perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, serta menjamin akuntabilitas perseroan.

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Wulansari dan Sapari, 2017). Dewan Komisaris pada umumnya bertugas dan diberi tanggung

jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat kepentingan manajemen dalam melakukan manajemen laba yang berakibat pada berkurangnya kepercayaan investor. Komisaris independen dapat berfungsi sebagai pengawasan umum dan/atau khusus sesuai anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada Direksi.

Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Pemegang saham institusional diantaranya mencakup perusahaan asuransi, dana pensiun dan reksadana. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Marius dan Masri (2017) Kepemilikan Institusional dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional yang ada adalah pemilik sementara (transfer owner) yang hanya berfokus pada laba sekarang, jika perusahaan dirasakan tidak menguntungkan, maka investor akan menarik sahamnya secara besar-besaran.

Masalah mengenai *Good Corporate Governance* masih terjadi hingga saat ini sejak terungkapnya kasus keuangan pada tahun 2001 dengan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boedione, 2005). Salah satu kasus tentang *Good Corporate Governance* yang terungkap pada 2021 lalu adalah penggelapan uang nasabah yang dilakukan oleh manajer bank di Pekanbaru.

Pada tahun 2016 sebanyak 50 perusahaan besar di Asia Tenggara, hanya baru dua saja perusahaan asal Indonesia yang masuk dalam penilaian GCG, sedangkan 23 perusahaan asal Thailand masuk dalam penilaian tertinggi GCG. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia masih tertinggal oleh negara – negara Asia Tenggara. Menurut [www.ekon.go.id](http://www.ekon.go.id) pada tahun 2012 rata – rata total skor skor perusahaan di Indonesia baru mencapai 43,29 dan terus meningkat hingga

mencapai 70,8 di 2019. Menko Airlangga juga menyatakan bahwa meski terus terjadi peningkatan setiap tahun dalam pencapaian ACGS, masih ada kemungkinan perbaikan skor negara Indonesia, karena jika dilihat secara umum Indonesia masih dibawah negara lain yang berpartisipasi dalam ACGS.

*Good Corporate Governance* sangat penting diterapkan pada perusahaan, khususnya pada perbankan. Pada maret 1999 dilakukan kebijakan reformasi perbankan dengan melakukan penutupan bank, pengambilalihan 7 bank, dan rekapitulasi 9 bank. Selain melakukan reformasi diterbitkanlah Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang berisikan 6 pilar utama, salah satu pilar tersebut adalah GCG untuk memperkuat kondisi perbankan nasional pada tahun 2007.

Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* sangat penting dilakukan oleh sebuah perusahaan, karena GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dewan Pengendali Perseroan merasa bahwa memiliki GCG atau tata kelola perusahaan yang baik sangatlah penting. Penerapan GCG yang benar dapat menjadikan perusahaan semakin besar dan terpercaya. Jika perusahaan dipercaya oleh investor, maka investor akan merasa aman untuk menempatkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kerangka konseptual penelitian mencakup beberapa teori, antara lain teori Keagenan, dan teori Sinyal. Teori keagenan dapat digunakan dalam memahami prinsip dari tata kelola perusahaan atau yang sering disebut sebagai *good corporate governance (GCG)*. Teori keagenan muncul setelah terjadi fenomena yaitu semakin meluasnya kepemilikan perusahaan yang terpisah dari manajemen. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengurangi konflik atau masalah kepentingan antara manajer perusahaan dengan investor atau pemegang saham. Perusahaan yang memiliki GCG yang baik akan lebih direspon positif oleh pasar dan akan mempengaruhi nilai perusahaan (Tambunan, et al., 2017). Perusahaan harus memberikan sinyal yang memiliki kekuatan informasi yang nantinya dapat mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan ke arah yang lebih baik. Memberikan informasi

tentang GCG dapat memberikan sinyal positif terhadap pihak eksternal sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amini (2020) Dewan Direksi dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Krisnando (2019) dimana ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Inrawan (2021) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan Setiawan (2019) ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andrian (2021) penelitian menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Mukhzarudfa, & Yudi (2021) menunjukn bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Aminah (2022) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 1.1 Research Gap**

No	Nama Peneliti	Variabel yang Dituju	Hasil
1.	Amini (2020)	Dewan Direksi dan ROA → Nilai perusahaan	Signifikan
2.	Setiawan (2019)	ROA → Nilai perusahaan	Tidak Signifikan

No	Nama Peneliti	Variabel yang Dituju	Hasil
3.	Andrian (2021)	kepemilikan institusional → Nilai perusahaan	Tidak Signifikan
4.	Pratama, Mukhzarudfa, & Yudi (2021)	kepemilikan institusional → Nilai perusahaan	Signifikan
5.	Khoirunnisa & Aminah (2022)	Dewan Direksi → Nilai perusahaan	Tidak Signifikan

Bedasarkan fenomena dan *research gap* di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Retrun on asseet* dan *Good Coporate Governance* terhadap nilai perusahaan perbankan dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah tedata di BEI pada periode 2017 - 2021. Penelitian ini menggunakan PBV (price book value) untuk melihat nilai perusahaan pada emiten perbankan. Penelitian ini menggunakan ROA, Dewan Direksi, Komisaris independen, Kepemilikan institusional sebagai variabel independent dan *Price Book Value* sebagai variabel dependent. Sampel di dapat dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu peneliti ingin membuat penelitian yang berjudul **Pengaruh Roa, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pbv Pada Emiten Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.**



### A. Rumusan Masalah

1. Apakah *Return on asset* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan di Indonesia?

### B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return on asset* terhadap PBV pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Direksi terhadap PBV pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris terhadap PBV pada perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap PBV pada perusahaan perbankan di Indonesia.

### C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis  
 Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah wawasan dan kemampuan untuk melakukan analisis terhadap kinerja perbankan, serta menambah wawasan untuk melihat berbagai produk perbankan.
2. Bagi Perbankan  
 Melalui penelitian ini, perusahaan perbankan dapat mengetahui seberapa efisien produk dan fitur yang diberikan kepada nasabah sehingga dapat menemukan solusi untuk melakukan evaluasi.
3. Bagi Pihak Lain  
 Dengan adanya penelitian ini, perusahaan perbankan dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Digital Banking*, Dewan Direksi, Komisaris

independen, Dan Kepemilikan Institusional terhadap profitabilitas perbnakan dengan menggunakan rasio keuangan.

